

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia yang pesat tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah petani muda yang siap mengelola dan mengembangkan sektor pertanian. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penduduk di Indonesia kini telah mencapai sebanyak 278,7 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,05 persen per tahun (Badan Pusat Statistik, 2024a). Pada tahun 2023, penduduk usia kerja di Indonesia mencapai 211,59 juta jiwa, dengan 69,3% termasuk dalam angkatan kerja (Badan Pusat Statistik, 2024b). Sementara itu, berdasarkan data BPS dalam Survei Pertanian 2023, jumlah rumah tangga usaha pertanian menurut kelompok umur, petani dengan usia diatas 35 tahun mencapai 25 juta jiwa, sementara itu yang berusia dibawah 35 tahun yang hanya mencapai 3,3 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023).

Proporsi petani muda, yang berusia di bawah 30 tahun, semakin menurun, sementara kebutuhan akan produksi pangan terus meningkat untuk memenuhi konsumsi masyarakat (Oktaviani, Sitohang, & Saleh, 2021). Generasi petani yang ada saat ini semakin menua, sementara minat generasi muda, khususnya generasi Z, terhadap pertanian semakin berkurang (Junaedi, Anwarudin, & Makhmudi, 2020). Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan tren urbanisasi, banyak anak muda lebih tertarik pada profesi di luar sektor pertanian, yang dianggap lebih modern dan menguntungkan. Padahal, sektor pertanian memiliki peran krusial dalam menjaga ketahanan pangan nasional dan meningkatkan perekonomian (Kusumaningrum, 2019). Hal ini dibuktikan dengan penduduk bekerja paling banyak terdapat pada 3 sektor lapangan usaha diantaranya yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (40,69 juta orang atau 29,36%), sektor perdagangan besar dan eceran (26,24 juta orang atau 18,93%), dan sektor industri pengolahan (18,83 juta orang atau 13,58 persen).

Adanya persepsi negatif dari generasi muda terhadap sektor pertanian yang membentuk pola pikir mereka dan pada akhirnya menurunkan minat mereka bekerja di sektor pertanian. Sebagian besar generasi muda menganggap bahwa profesi petani tidak menguntungkan bagi kehidupan, identik dengan kemiskinan karena lahan yang sempit, status sosial yang rendah, kotor dan tidak bergengsi (Erliaristi, Prayoga, & Mariyono, 2022). Pekerjaan sebagai petani dipandang sebagai pekerjaan yang terbelakang dan tradisional, harus bekerja di alam terbuka

di bawah terik matahari, memiliki risiko tinggi dan tidak sesuai untuk perempuan (Yamin, Lifianthi, & Ayuningsih, 2022).

Pemerintah Jawa Barat memiliki program Petani Milenial untuk meningkatkan regenerasi petani dengan mendorong minat generasi muda melalui pelatihan, pendampingan, dan pemasaran. Program ini melibatkan ribuan petani muda yang dilatih dalam berbagai sektor, seperti tanaman pangan, kehutanan, dan perikanan. Para petani milenial juga didukung untuk mengembangkan produk mereka, memanfaatkan teknologi, dan mengakses pasar domestik maupun internasional. Program ini juga bertujuan memanfaatkan lahan tidak produktif, mengatasi penurunan tenaga kerja pertanian, dan menciptakan wirausahawan muda yang mandiri (Humas Jabar, 2023).

Saat ini Kementerian Pertanian memiliki program Gerakan Pertanian *Modern* sebagai respons terhadap berbagai tantangan utama sektor pertanian, seperti: perubahan iklim ekstrem, keterbatasan sumber daya, penurunan kapasitas SDM, kondisi geopolitik yang memengaruhi harga pangan, serta dampak pandemi Covid-19 yang membatasi ekspor. Mayoritas usaha tani di Indonesia masih bersifat tradisional dan belum berorientasi komersial meskipun memiliki potensi lahan yang luas, termasuk lahan rawa, sawah tadah hujan, dan sawah irigasi. Pendekatan pembangunan pertanian modern difokuskan pada optimalisasi lahan pertanian dengan memanfaatkan teknologi modern seperti alat dan mesin pertanian (alsintan), penguatan infrastruktur, dan peningkatan kapasitas SDM. Melalui gerakan ini, Kementerian Pertanian juga memfasilitasi penyediaan alsintan untuk mendorong produktivitas serta kemandirian usaha tani dalam kelembagaan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) yang dikelola secara terstruktur dan terintegrasi. Selain itu, gerakan ini melibatkan generasi muda, mahasiswa, alumni, dan petani milenial untuk memberdayakan kelembagaan usaha tani dan meningkatkan ketahanan pangan nasional serta kesejahteraan petani.

Regenerasi petani bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, karena perlu upaya kolektif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, lembaga swadaya masyarakat (LSM), pelaku sektor swasta, lembaga pendidikan, termasuk masyarakat umum. Sosial media dapat dijadikan tempat untuk bersosialisasi secara *online* oleh masyarakat umum. Selain itu, sosial media juga bisa menjadi tempat edukasi yang paling mudah, murah, dan cepat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya konten-konten edukasi yang diunggah oleh masyarakat umum di sosial media, mulai dari cara memasak, cara merawat anak, cara menghias rumah, cara berkebun, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi peluang sekaligus potensi besar untuk

mengedukasi generasi muda sehingga memiliki pemahaman yang positif tentang sektor pertanian.

Edukasi generasi muda melalui sosial media perlu dilakukan segmentasi audiens berdasarkan *temperature market* agar pesan yang dikomunikasikan lebih optimal. Generasi muda yang tidak tahu tentang pertanian digolongkan pada *cold market*. Sedangkan generasi muda yang sudah tahu namun belum tertarik menekuni bidang pertanian digolongkan pada *warm market*. Adapun *hot market* adalah anak-anak muda yang sudah tertarik dengan pekerjaan-pekerjaan di bidang pertanian. Sebelum mencetak para petani muda yang siap berjuang untuk menjaga kedaulatan pangan negara, maka perlu dilakukan edukasi kepada generasi muda yang tergolong pada *cold market* pertanian. Hal itu dikarenakan secara komposisi ketiganya seperti piramida terbalik, dimana *cold market* memiliki jumlah yang paling besar, sedangkan *hot market* memiliki jumlah yang paling kecil (Artifex Studio, 2021). Edukasi pada tahap *cold market* perlu dilakukan agar semakin banyak generasi muda yang awalnya tidak tahu menjadi tahu tentang peluang dan potensi berkarir di bidang pertanian. Sebelum akhirnya mereka menjadi *warm market* maupun *hot market* yang siap menjadi petani.

Setiap *temperature market* memiliki karakter yang berbeda-beda. Edukasi kepada generasi muda yang tergolong *cold market* harus dimulai dari belajar menanam tanaman yang paling mudah dengan skala yang paling kecil. Sebelum memutuskan untuk menjadi petani yang bisa mengelola lahan ratusan meter persegi bahkan ratusan hektar, maka perlu belajar menanam dari skala yang paling kecil. Pakar pertanian organik terpadu Indonesia, Bayu Diningrat menjelaskan bahwa sebelum mengelola lahan 2 hektar atau lebih, maka perlu belajar mengelola lahan 1000m². Sebelum mengelola lahan 1000m² harus lulus mengelola lahan 300m². Sebelum lulus mengelola lahan 300m² maka harus mulai belajar mengelola lahan 3m x 3m terlebih dahulu.

Generasi Z perlu diajak untuk memulai belajar pertanian dari skala yang paling kecil dengan tingkat kesulitan paling rendah. Bercocok tanam di pekarangan rumah dapat menjadi stimulasi dan simulasi awal untuk mengenal pertanian bagi generasi Z. Berkebun di pekarangan rumah dapat berkontribusi terhadap ketahanan pangan, membantu mengentaskan kemiskinan, menciptakan peluang kerja dan meningkatkan mata pencaharian masyarakat (Thomas & Terblanche, 2021). Selain itu tanaman, sayuran, dan buah-buahan yang ditanam di pekarangan rumah sebagian besar ditanam secara organik sehingga menyediakan makanan yang aman dan sehat untuk konsumsi rumah tangga. Ketersediaan beragam jenis tanaman yang ditanam di

pekarangan juga membantu diversifikasi pangan serta menyediakan pangan dengan berbagai gizi dan nutrisi (Mokone, Antwi, & Chagwiza, 2018).

Edukasi pertanian kepada generasi Z perlu pendekatan yang berbeda karena gaya belajar generasi Z cenderung berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lahir pada era teknologi yang sedang berkembang pesat. *Smartphone* selalu menjadi alat yang mereka andalkan dan selalu dibawa kemanapun dan kapanpun untuk melakukan aktivitas *online*. Tidak banyak generasi ini yang sering membaca buku cetak dan hanya kadang-kadang saja, bahkan ada yang tidak pernah sama sekali membaca buku cetak. Selain itu, tingkat literasi Indonesia berada di urutan ke-60 dari 61 negara jauh berada di bawah Malaysia dan Singapura berdasarkan hasil survei *Central Connecticut State University* atau CCSU pada tahun 2016 dalam *World's Most Literate Nations Ranked* tentang pemeringkatan perilaku literasi dan sumber yang mendukung literasi (Adriyanto, Santosa, & Syarief, 2019). Penelitian yang dilakukan Maredia menjelaskan bahwa konten video lebih cocok digunakan pada populasi yang memiliki tingkat literasi rendah, karena menggabungkan aspek visual dan verbal daripada aspek tertulis melalui media cetak (Maredia, *et al.*, 2017).

Berdasarkan penelitian pendahuluan penulis, video *YouTube* dan *Tiktok* menjadi andalan generasi Z ketika mencari informasi secara *online*. Konten video menjadi pilihan utama ketika hendak mempelajari sesuatu. Penelitian yang dilakukan Rahmatika juga mengungkapkan bahwa video *YouTube* efektif dalam proses pembelajaran daring karena dapat diakses kapan saja dan dimana saja (Rahmatika, Yusuf, & Agung, 2021). Penelitian yang dilakukan Paudi menyatakan bahwa video pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pemirsa dalam kegiatan pertanian. Selain itu juga dapat mengurangi beban kognitif pembelajaran serta menghemat waktu, tenaga, dan biaya untuk mempelajari hal baru di bidang pertanian (Paudi, Din, & Othman, 2022). Dengan demikian perlu adanya penelitian terkait bagaimana membuat konten video terkait pertanian yang sesuai dengan preferensi dan gaya belajar generasi Z.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya persepsi negatif terkait profesi petani seperti terkesan kumuh, pendapatannya kurang menjanjikan, berisiko tinggi, dan kurang bergengsi.
2. Kurangnya edukasi kepada generasi Z yang fokus pada promosi pertanian, pentingnya pertanian berkelanjutan, dan peluang karir di sektor pertanian.

3. Minimnya konten edukatif pertanian yang sesuai dengan preferensi dan gaya belajar generasi Z.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas diperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang memengaruhi keputusan generasi Z menjadi petani?
2. Mengapa media video edukasi pertanian yang ada saat ini belum mampu menjangkau generasi Z secara efektif?
3. Bagaimana strategi media video edukasi pertanian dapat membangkitkan kesadaran dan minat generasi Z?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merancang strategi agar generasi muda tertarik bekerja di sektor pertanian. Dengan demikian maka dihasilkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Merumuskan strategi media video edukasi pertanian untuk meningkatkan kesadaran dan minat generasi Z terhadap pertanian dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi generasi Z menjadi petani dan menganalisis kendala pada media video edukasi yang ada saat ini.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terkait strategi konten edukasi berbasis multimedia yang efektif untuk generasi Z, khususnya di sektor pertanian. Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah hasil penelitian dapat digunakan oleh institusi pendidikan, lembaga pemerintahan, dan perusahaan agribisnis untuk merancang strategi promosi pertanian yang lebih menarik bagi generasi Z.

1.6. Sistematika Penulisan

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian karya ilmiah dari Bab I sampai Bab V.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian